

**PERGESERAN NILAI TRADISI DAN TEKNOLOGI NELAYAN
PENYELAM TERIPANG DALAM MENGOPTIMALKAN
PENINGKATAN KESEJAHTERAAN**
*(Studi Kasus: Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan
Sangkarrang, Kota Makassar)*

SKRIPSI



Oleh :

OLEH :

RUDDIN
L241 13 520

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**PERGESERAN NILAI TRADISI DAN TEKNOLOGI
NELAYAN PENYELAM TERIPANG DALAM
MENGOPTIMALKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN**

*(Studi Kasus: Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan
Sangkarrang, Kota Makassar)*

SKRIPSI

RUDDIN
L241 13 520



Oleh :

Skripsi

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi Pada
Departemen Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar**

**OSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : *Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi Nelayan
Penyelam Teripang dalam mengoptimalkan peningkatan
kesejahteraan (Studi Khusus: Pulau Barrang Lompo,
Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar)*

Nama Mahasiswa : RUDDIN

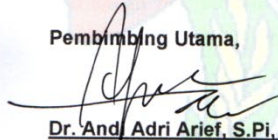
Nomor Pokok : L241 13 520

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Skripsi

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Pembimbing Utama,



Dr. And. Adri Arief, S.Pi, M.Si
NIP. 19710422 200501 1 001

Pembimbing Anggota,



Andi Amri, S.Pi, M.Sc, Ph.D
NIP. 19700307 199703 1 003

Mengetahui :

Dekan FIKP
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si
NIP.19690605 199303 2 002

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si
NIP. 19710126 200112 1 001

Tanggal Pengesahan : 29 Januari 2020

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruddin

NIM : L241 13 520

Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi Nelayan Penyelam Teripang dalam Mengoptimalkan Peningkatan Kesejahteraan (Studi Khusus: Pulau Barrang Lompo, Kec. Sangkarrang, Makassar)", ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 29 Januari 2020


Ruddin
NIM. L241350

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruddin

NIM : L241 1 520


Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/ Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 29 Januari 2020

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan


Dr. Hamzah S. Pi, M. Si
NIP. 19710126 200112 11 001

Penulis


Ruddin
NIM. L24113520

RIWAYAT HIDUP



RUDDIN dilahirkan pada tanggal 11 Maret 1994 di Makassar, anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bonro Dg. Gassing dan Sitti Sanga. Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai pada tahun 2001, tingkat pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Pulau Barrang Lompo dan lulus pada tahun 2007, kemudian

melanjutkan ke tingkat Pendidikan Sekolah Pertama di SMP Negeri 28 Makassar dan lulus pada tahun 2010. Lalu pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 8 Makassar dan berhasil lulus pada tahun 2013 sebagai siswi Prodi IPA. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan ditingkat Perguruan Tinggi Negeri yakni di Universitas Hasanuddin Makassar pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Jurusan Perikanan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.

Aktivitas penulis selama menjadi mahasiswa adalah mahasiswa aktif selama mengikuti perkuliahan dan ikut di berbagai kepanitiaan dan organisasi dalam lingkup Fakultas dan Universitas. Penulis pernah menjadi sekretaris panitia pada kegiatan Lomba Lintas Pesisir pada Tahun 2015 dan pernah menjabat sebagai Koordinator Divisi Pesisir periode 2016-2017 dan Koordinator Dewan Hijau Mapala Perikanan Green Fish Universitas Hasanuddin pada periode 2017-2018.

ABSTRAK

RUDDIN (L241 13 520). ***Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi Nelayan Penyelam Teripang dalam mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan (Studi Khusus: Pulau Barrang Lompo)***. Skripsi. Departemen Agrobisnis, Fakultas Ilmu Kelutan dan Perikanan. Di bawah bimbingan Dr. Ir. Andi Adri Arief S.Pi., M.Si sebagai pembimbing utama dan Andi Amri, S.Pi, M.Sc, Ph.D sebagai pembimbing anggota.

Nelayan penyelam teripang merupakan salah satu komunitas di Pulau Barrang Lompo yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientik yang melembaga serta di pertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiaparganya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara kerja komunitas nelayan teripang berdasarkan tradisi yang diwariskan di Pulau Barrang Lompo, dan untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran nilai tradisi dan teknologi yang terjadi pada komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April-Juni 2018 di Pulau Barrang Lompo, Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan dan jenis penelitian menggunakan metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi penyelaman teripang di Pulau Barrang Lompo. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data kualitatif dilakukan berupa kumpulan berwujud kata-kata. Sedangkan analisis data secara kuantitatif menggunakan cara analisis kelayakan finansial dimana menjelaskan bahwa untuk mengetahui suatu usaha menguntungkan atau tidak, maka dilakukan analisis ekonomi dan finansial menggunakan rumus *Net Present Value (NPV)*.

Berdasarkan hasil analisis pada modernisasi perikanan pada komunitas nelayan pulau Barrang Lompo membawa dampak pada berbagai segi kehidupan nelayan. Penggunaan setiap jenis sarana tersebut menimbulkan konsekuensi atau dampak yang terjadi yakni pola kerja, struktur sosial serta tingkat kesejahteraan nelayan. Struktur produksi bersifat semi-hirarki meskipun demikian tenaga kerja yang terserap masih tetap mengandalkan hubungan kekerabatan. Penggunaan pengalaman-pengalaman dari warisan generasi sebelumnya masih tetap terpraktekkan, sehingga ritual, magis masih menjadi adat kenelayanan tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Kata Kunci: Komunitas Nelayan, Modernisasi dan Kelayakan Usaha

ABSTRACT

RUDDIN (L241 13 520). **Shifting Tradition Value and Technology of Sea Cucumber Fishermen in optimizing welfare improvement (Special Study: Barrang Lompo Island)**. Thesis. Department of Agribusiness, Faculty of Kelutan and Fisheries Sciences. Under the guidance of Dr. Ir. Andi Adri Arief S.Pi., M.Sc as the main supervisor and Andi Amri, S.Pi, M.Sc, Ph.D as the guiding member.

Sea cucumber divers are one of the communities in Barrang Lompo Island whose condition of reality to date manages, maintains and utilizes marine biological resources based on cultural norms and values through the use of soft ware technology and hardware technology) which is participatory, associative, analogic and orientic which is institutionalized and maintained through social control by each of its citizens.

The purpose of this study is to find out how the sea cucumber fishermen community works based on traditions inherited on Barrang Lompo Island, and to find out how the form of tradition and technology shifts in the sea cucumber fishing community on Barrang Lompo Island.

This research was conducted in April-June 2018 on Barrang Lompo Island, Barrang Lompo Village, Sangkarrang District, Makassar City, South Sulawesi Province. The approach and type of research using the basic method in this research is descriptive with the approach of qualitative and quantitative research methods. The population used in this study were all people involved in the production of sea cucumber diving on Barrang Lompo Island. Data sources consist of primary and secondary data. Qualitative data analysis is performed in the form of a tangible collection of words. Whereas quantitative data analysis uses a financial feasibility analysis method which explains that in order to find out whether a business is profitable or not, an economic and financial analysis is carried out using the Net Present Value (NPV) formula.

Based on the results of the analysis on the modernization of fisheries in the fishing communities of the island of Barrang Lompo, it has an impact on various aspects of fishermen's lives. The use of each type of facility has consequences or impacts that occur namely work patterns, social structure and the level of welfare of fishermen. The production structure is semi-hierarchical, however, the absorbed workforce still relies on kinship relations. The use of experiences from the legacy of the previous generation is still practiced, so that rituals, magic, are still the custom of service which is still preserved and preserved.

Keywords: Fishermen Community, Modernization and Business Feasibility

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu,

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, pemilik segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Pergeseran Nilai Tradisi Dan Teknologi Nelayan Penyelam Teripang Dalam Mengoptimalkan Peningkatan Kesejahteraan (Studi Kasus: Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar)** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menyadari ada begitu banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis menghaturkan penghormatan yang setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua yang telah dengan sabar mendoakan, menjaga dan mendukung apa yang penulis lakukan selama ini. Dan bantuan dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga, dan inspirasi bagi penulis. Dan segala ikhlas dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

Ayahanda dan Ibunda selaku orang tua yang saya cintai dan banggakan, yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa dan memberikan dukungan baik materi maupun moril.

Ibu Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Ibu Prof. Dr. Ir. Rohani Ambo Rappe, M.Si selaku Pembantu Dekan 1 Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc selaku ketua Jurusan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Bapak Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Ibu Dr. Sri Suro Adhawati, SE., M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah banyak membimbing, membantu serta memberikan nasehat.

Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si selaku pembimbing utama dalam penelitian yang telah banyak membimbing, membantu serta memberikan saran dan kritikan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Andi Amri, S.Pi., M.Sc, Ph.D selaku pembimbing kedua dalam penelitian yang telah banyak membimbing, membantu serta memberikan saran dan kritikan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si dan Ibu Dr. Ir. Mardiana E Fachry, M.Si selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.

Kepada seluruh saudara(i) yang ada di **MAPALA GREEN FISH** yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat, motivasi dan do'a kepada penulis.

Seluruh teman yang ada di **BELANAK #13** yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih tetap memberikan semangat, do'a, motivasi dan bantuannya kepada penulis.

Seluruh teman yang ada di **SOSEK PERIKANAN #13 (Revolus13)** yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih tetap memberikan semangat, kesabaran, do'a dan bantuannya kepada penulis.

Seluruh saudara(i) yang ada di **KEMAPI (KELUARGA MAHASISWA PERIKANAN)** yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih tetap memberikan semangat, do'a dan bantuannya kepada penulis.

Penulis berusaha menyajikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun disadari masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun agar kedepannya dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya kepada penulis.

Makassar, 10 Januari 2020

Ruddin

DAFTAR ISI
HALAMAN

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
Sistem Nilai dan Budaya	7
Definisi Modernisasi	9
Komunitas Nelayan Teripang.....	13
Kerangka Pemikiran	16
Konsep Operasional	17
III. METODOLOGI PENELITIAN	

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	18
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
C. Populasi dan Informan	19
D. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	19
E. Sumber Data	20
F. Prosedur Pengumpulan Data	21
G. Teknik Analisis Data	22
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
A. Wilayah Administrasi	29
B. Kondisi Demografi Penduduk	30
Jenis Kelamin	30
Umur.....	31
Tingkat Pendidikan	31
Mata Pencaharian.....	32
Kapal Nelayan Teripang	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Cara Kerja Komunitas Nelayan Teripang Berdasarkan Tradisi Yang diwariskan	35
Bentuk Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi yang Terjadi Pada komunitas Nelayan di Pulau Barrang Lompo	44
Bentuk Nilai Tradisi di Pulau Barrang Lompo.....	45
Pergeseran Teknologi Alat Tangkap Komunitas Nelayan Teripang.....	49
Analisis Finansial Usaha.....	54
Analisis Kelayakan Usaha Teripang.....	57
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Hal
	Kerangka Pemikiran	16
	Kapal Nelayan Teripang	34
	Ladung (Tombak)	49

DAFTAR TABEL

No	Teks	Hal
	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Barang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar.....	30
	Keadaan Penduduk berdasarkan kelompok kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang umur	31
	Distribusi Tingkat Pendidikan Kelurahan Barrang Lompo	32
	Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
Peta Lokasi Penelitian	52
Foto Responden	53

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai etnik menjadi keunikan tersendiri karena setiap etnik memiliki nilai-nilai local tersendiri. Kemudian bersamaan dengan itu, juga memiliki keragaman budaya yang telah memengaruhi bangsa ini dalam memahami pentingnya budaya bahari. Budaya bahari hendaknya dipahami sebagai cara atau pola pikir sekelompok masyarakat yang menetap di wilayah pesisir dengan memiliki cara pandang tertentu tentang religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, organisasi, pengetahuan dan teknologi. Melalui analogi dari unsur universal dari budaya, ketujuh unsur tersebut di arahkan pada pemberdayaan dan sumber daya kelautan untuk pertumbuhan dan dinamika masyarakat yang menetap di wilayah pesisir.

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Melalui latar belakang yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam melalui sumber daya laut telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan hidup mereka (Ismail, 2007).

Orang Sulawesi selatan, khususnya suku Bugis, Makassar dan Mandar, sejak dahulu kala di kenal sebagai pelaut dengan etos bahari yang tinggi. Adanya kebudayaan bahari di daerah ini tidak hanya di kenal dengan adanya *folklore* atau kisah tentang pelayaran di kalangan suku Bugis dan Makassar, atau

budaya kepandaian orang-orang Makassar membuat perahu layar sejak dahulu kalah, juga oleh adanya lontarak-lontarak yang memaparkan tentang pelayaran dan terutama tentang adanya undang-undang Hukum. Orientasi kepada laut merupakan sarana dalam rangka aktivitas kehidupan mereka maupun dalam kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan laut. Hal itu tergambar dalam kehidupan masyarakatnya yang mampu mengembangkan dalam bidang pelayaran penangkapan ikan, teknologi pelayaran, usaha perdagangan dan aturan-aturan hukum di bidang perdagangan (Mattulada, 1997).

Dalam perkembangannya, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern di bidang perikanan telah memberi kesempatan yang luas pada masyarakat pesisir dalam mengeksploitasi sumber daya hayati laut semaksimal mungkin. Namun manfaat teknologi yang terperagakan tersebut mulai pula di pertanyakan akibat merosotnya kualitas lingkungan. Oleh karena itu, dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) maka pendekatan secara non-struktural, melalui peranan pengetahuan lokal penduduk asli dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hayati perairan yang sarat dengan nilai konservasi memiliki peranan penting dan strategis. Sementara pendekatan secara structural, pemerintah harus mengenal dan mendorong sepenuhnya identitas, budaya dan keinginan masyarakat dalam melestarikan aktivitas-aktivitas secara tradisional yang tetap di pertahankan yang mendukung pemanfaatan sumberdaya hayati perairan secara berkelanjutan.

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi. Sistem ini menjadi penting sebab berkenaan dengan cara-cara manusia memenuhi kebutuhan pangannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak ikut mendorong pemanfaatan sumberdaya khususnya sumberdaya laut kearah eksploitasi yang berlebihan dan teknologi juga akan membawa bahaya

serta ketidakstabilan bilamana pengguna teknologi lepas kendali. Pengembangan teknologi khususnya teknologi alat tangkap sangatlah penting bagi para nelayan karena hal ini sangat berkaitan erat dengan pencarian nafkah untuk penghidupannya dengan memanfaatkan sumberdaya laut. Walaupun sesungguhnya bahwa mata pencaharian nelayan juga tidak lepas atau tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan teknologi.

Nelayan penyelam teripang merupakan salah satu komunitas di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogik dan orientik yang melembaga serta di pertahankan melalui pengendalian sosial (*social control*) oleh setiap warganya.

Kegiatan nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo yang masih menggunakan peralatan sederhana dan jauh dari ukuran keselamatan kerja yang aman menyebabkan adanya kerentanan yang tinggi terhadap terjadinya kecelakaan kerja, penggunaan alat kompresor sebagai salah satu alat bantu dalam kegiatan penyelam teripang menyebabkan tidak sedikitnya nelayan penyelam teripang di Pulau Barrang Lompo yang mengalami gangguan kesehatan cacat permanen, atau pun sampai pada kondisi meninggal dunia. Pada sisi lain kebijakan pemerintah Indonesia yang tertuan dalam pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang menjelaskan mengenai pelarangan penggunaan alat bantu kompresor seharusnya mampu menjadi payung hukum serta alat paksa untuk tidak menggunakan alat tersebut salah satunya yaitu kompresor. Pemanfaatan penggunaan alat bantu kompresor elektrik dalam kegiatan produksi penyelam teripang merupakan salah satu bentuk cara dan kemudahan yang dilakukan oleh

para nelayan teripang untuk mampu memudahkan melakukan kegiatan tersebut serta mampu meningkatkan produksi hasil tangkapan demi mempertahankan keberlanjutan kelangsungan hidup mereka.

Dapat dikatakan bahwa wujud teknologi nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo sesungguhnya merupakan manifestasi pengetahuan-pengetahuan sistematis yang implikasinya meliputi sistem pengetahuan cara-cara kerja dan organisasi serta bentuk-bentuk material yang keseluruhannya merupakan suatu sistem. Sistem-sistem tradisional yang terbentuk pada nelayan teripang merupakan persepakatan aturan norma hubungan sosial dan ekonomi yang demikian berdinamika walau status atau signifikansi keberadaannya belum banyak terlegitimasi. Beberapa sistem tradisional cara nelayan teripang dalam berproduksi masih banyak yang bertahan terhadap tekanan konfigurasi perkembangan teknologi penangkapan di Indonesia, namun banyak juga yang telah hilang akibat lemahnya kedudukan nelayan teripang terhadap tuntutan akan pemenuhan pasar teripang di Indonesia dan Sulawesi Selatan pada khususnya.

Model-model ritualisme dalam kehidupan masyarakat nelayan serta ucapan-ucapan yang memiliki nilai dalam proses melaut dan norma-norma yang terstruktur maupun tidak terstruktur dalam kehidupan masyarakat nelayan, membuktikan nelayan memiliki pengetahuan-pengetahuan yang menjadi batasan yang jelas dalam kehidupan budaya masyarakat nelayan.

Komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu komunitas nelayan yang masih berani mempertahankan cara dan tradisi serta meyakini akan kepercayaan-kepercayaan lama yang menjadi pedoman dalam perilaku produksi dan pemasaran cara penangkapan teripang. Aktivitas produksi dengan alat yang masih konvensional dan memiliki tingkat keamanan kerja yang rendah membuat komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo harus

mampu untuk bergerak dan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan keamanan cara kerja di laut. Hal ini mampu menjadi alat paksaan bagi komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo untuk meninggalkan tradisi lama dan bergerak menggunakan sistem tata cara kerja modern. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi Nelayan Penyelam Teripang dalam mengoptimalkan peningkatan kesejahteraan (Studi Khusus: Pulau Barrang Lompo)”***.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana cara kerja komunitas nelayan teripang berdasarkan tradisi yang diwariskan di Pulau Barrang Lompo.

Bagaimana bentuk pergeseran nilai tradisi dan teknologi yang terjadi pada komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana cara kerja komunitas nelayan teripang berdasarkan tradisi yang diwariskan di Pulau Barrang Lompo.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk pergeseran nilai tradisi dan teknologi yang terjadi pada komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, agar menjadi pertimbangan dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Nilai dan Budaya

Theodorson dalam Pelly (1994) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sedangkan menurut koenjaraningrat (1986:90-94) adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besarwarga masyarakat mengenai hal-hal yang mreka anggap mulia. Sistem nilai yang ada adalah suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan yang tersedia.

Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apa bila sudah membudaya didalam diri seseorang maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideology. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang di nilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan pada warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2009).

Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup warga sesuatu masyarakat, sebagai konsep sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena itulah berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Lagi pula, orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dari alam jiwanya. Karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu lama.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat. Suatu sistem nilai budaya seringkali merupakan suatu pandangan hidup, walaupun kedua istilah itu sebaiknya tidak disamakan. "Pandangan hidup" biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang di anut oleh suatu masyarakat dan yang telah di pilih secara selektif oleh individu-individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian apa bila sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Karena itu

suatu pandangan hidup tidak berlaku bagi seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Definisi Modernisasi

Modernisasi adalah salah satu perspektif Sosiologi Pengembangan lahir setidaknya berkembang hingga kini, menurut Suwarsono dan So (1994) merupakan produk sejarah dari tiga peristiwa penting dunia setelah masa Perang Dunia II. Salah satunya adalah dengan munculnya Amerika Serikat (AS) sebagai kekuatan dominan dunia yang ditandai dengan pelaksanaan Marshall Plan yang diperlukan untuk membangun kembali Eropa Barat akibat Perang Dunia II.

Modernisasi secara umum dapat digambarkan sebagai proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Secara istilah, modernisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001) adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi dalam realitasnya menurut Sajogyo (1985) semakin banyak dipakai dalam pengertian yang lebih sempit dari pembangunan. Dengan kata lain istilah modernisasi dan pembangunan tidak digunakan dalam arti yang sama dan tidak pula mengandung ciri yang sama. Dalam pandangan lain, modernisasi menurut Koentjaraningrat (1982) dapat dipandang sebagai proses pengembangan sikap mental berorientasi ke masa depan, berhasrat menguasai lingkungan, menilai tinggi hasil karya manusia dan sikap lain yang sejenis.

Seperti dipahami pula bahwa lahirnya perspektif modernisasi tidak lepas dari pengaruh ataupun pemikiran teori evolusi dan teori fungsionalisme structural. Pemikiran tersebut mendasari pembentukan teori modernisasi. Menurut teori

evolusi, perubahan sosial merupakan gerak searah, linier, progresif dan perubahan tersebut berawal dari primitif/tradisional (pra industri) menuju masyarakat modern dan lebih maju. Rostow (Suwarsono dan So, 1994) membedakan fase pertumbuhan ekonomi masyarakat modern merupakan masyarakat yang di cita-citakan.

Dalam masyarakat modern terkandung konsep kemajuan, kemanusiaan dan sivilisasi. Dari pengaruh teori evolusi pula maka modernisasi pada saatnya dianggap sesuatu yang dibutuhkan bukan saja sesuatu yang pasti terjadi. Walaupun dalam waktu yang cukup lama dan menghancurkan sendi-sandi kemanusiaan. Seperti misalnya pemikiran Rostow yang kurang member perhatian pada efek samping modernisasi bagi masyarakat.

Modernisasi juga berangkat dari pemikiran teoritis fungsionalis struktural. Mereka memberikan tekanan pada keterkaitan dan ketergantungan lembaga sosial. Seperti halnya Smelser yang memfokuskan pada kajian diferensiasi struktural. Dalam modernisasi, diferensiasi struktural menurut Sajogyo (1985) dapat diterapkan pada bermacam-macam bidang kehidupan ataupun aspek kebudayaan. Diferensiasi struktural dalam masyarakat tradisional lebih sederhana dibanding masyarakat modern yang jauh lebih produktif. Sedangkan Chodak dalam Sztompka (2004) mendefinisikan modernisasi adalah contoh khusus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi.

Dalam proses diferensiasi akibat modernisasi tersebut, Neil J Smelser (Long, 1987) menekankan pentingnya integrasi (penyatuan) atas struktur baru tersebut. Ciri struktural tersebut berdasarkan pemikiran Talcott Parsons, bahwa diferensiasi disatu pihak meningkatkan otonomi di lain pihak menimbulkan bentuk integrasi baru.

Oleh karena itu, modernisasi memandang penting kordinasi struktur walaupun tidak dapat diselesaikan secara sempurna (Sajogyo, 1985).

Dari asumsi tersebut, tergambar bahwa dalam modernisasi melibatkan perubahan pada hamper seluruh aspek kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Hal tersebut juga didasari pemikiran bahwa modernisasi menganggap keterbelakangan dapat diatasi dengan perubahan sikap tradisional menjadi sikap modern. Dalam mencapai status modern Huntington (Suwarsono dan So,1994) melihat “modern” dan “tradisional” merupakan bentuk yang asimetris, sehingga segala yang dianggap tradisional (tidak modern) harus diganti. Dapat dikatakan bahwa penekanan modernisasi terhadap kemajuan serta peningkatan produksi termasuk penanggulangan kemiskinan adalah alih teknologi dan modal disertai oleh perubahan mental modern. Dalam hal ini dapat disimpulkan pula bahwa modernisasi merupakan proses sistematis dan transformatif.

Modernisasi perikanan adalah pengembangan teknologi berupa motorisasi alat dan bantuan modal perikanan tradisional menjadi sarana yang lebih efektif dan efisien. Secara sederhana modernisasi perikanan merupakan peralihan cara-cara tradisional dengan teknologi yang lebih modern. Alih teknologi dapat berupa motorisasi sarana penangkapan lazim diistilahkan dengan Revolusi Biru, serta bantuan permodalan yang masuk pada komunitas nelayan (Satria, 2001).

Salah satu bentuk misalnya pemberian kredit kepemilikan motor. Tujuan pemerintah memberikan kredit perikanan sebagai salah satu bagian modernisasi yaitu meningkatkan produksi dan produktivitas nelayan. Pada nelayan Bali, Yudana et.al (1991) mencontohkan bahwa modernisasi berupa motorisasi perahu dilakukan karena keinginan untuk dapat melakukan penangkapan pada jangkauan jauh yang lebih banyak memiliki sumber ikan.

Berbagai program alih teknologi mendapat dukunga pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan, misalnya modernisasi perikanan diperkuat oleh Keppres no 39/1980 tentang kredit perikanan pola pangan. Penerapan modernisasi bagi nelayan selalu melibatkan pemerintah, termasuk dengan kewenangannya untuk memaksakan penerimaan dan penggunaan alih teknologi itu bagi nelayan (Satria, 2001).

Program modernisasi sektor perikanan telah berlangsung di berbagai wilayah di Indonesia dan dimulai sejak tahun 1970 melalui bentuk kapitalisasi perikanan. Bahkan modernisasi telah dimulai awal tahun 1960 dengan menambahkan motor pada perahu layar. Modernisasi tersebut berlangsung terus sampai saat ini dengan berbagai inovasi alat tangkap dan modifikasi program lainnya (Masyhuri, 2001).

Sejarah modernisasi perikanan pada umumnya dilatar belakangi keinginan pemerintah untuk meningkatkan hasil tangkapan yang berimbas pada kesejahteraan nelayan itu sendiri. Salah satu aspek penting dari modernisasi bidang perikanan ini adalah substitusi teknik produksi dari cara-cara yang lebih tradisional kepada cara yang lebih rasional. Perihal kebijakan modernisasi ini, Rice (1991) menjelaskan bahwa hasil dari peningkatan produktivitas tersebut diharapkan dapat memperbaiki kualitas kesejahteraan nelayan (Kusnadi, 2000).

Urgensi modernisasi perikanan melalui perbaikan teknologi atau alat tangkap untuk meningkatkan produksi karena masih terjadi under capacity. Potensi sumber daya ikan yang ada mengharuskan untuk dilakukan alih teknologi untuk mendukung pemanfaatan dan eksploitasi maksimal potensi tersebut. Pada umumnya peningkatan kualitas sarana penangkapan tersebut didorong oleh upaya meningkatkan produksi perikanan.

Sebenarnya modernisasi perikanan melalui perubahan teknologi, bukan hanya terjadi melalui adopsi, akan tetapi dapat pula melalui inovasi. Artinya penemuan baru dalam masyarakat itu sendiri dapat terjadi antara lain karena kesadaran akan kekurangan dalam kebudayaan, serta rangsangan pendorong mutu, serta ketidakpuasan akan keadaan saat ini (Satria, 2002).

Komunitas Nelayan Teripang

Komoditi perikanan teripang memiliki prospek cukup baik dan bernilai ekonomis tinggi, baik di pasar lokal maupun internasional. Jenis biota ini dikenal pula dengan nama ketimun laut, suaia, *sea cucumber* (Inggris), *beche de-mer* (Perancis), atau dalam istilah pasaran internasional dikenal dengan nama *teat fish*. Berdasarkan hasil penelitian kandungan nutrisi teripang tinggi yaitu dalam kondisi kering terdiri atas protein 82 %, lemak 1,7 %, kadar air 8,9 %, kadar abu 8,6 %, dan karbohidrat 4,8 %. Hal inilah yang menjadikan teripang menjadi salah satu komoditi yang bernilai jual tinggi (Albar, 2013).

Nelayan penyelam teripang termasuk kedalam nelayan tradisional yang masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk menyelam mencari teripang. Kompresor digunakan untuk memasok kebutuhan oksigen ketika di bawah air. Penyelaman dengan menggunakan kompresor ban, akan sangat membahayakan keselamatan nyawa penyelam dimana udara yang dihirup oleh penyelam tergantung kepada kestabilan mesin kompresor yang di atas kapal. Sedikit saja operator mesin kompresor mati atau terbelitnya selang udara dari kompresor menuju ke regulator, maka suplai udara akan terganggu dan akan berakibat fatal bagi penyelam. Tidak sedikit nelayan mengalami kerusakan pendengaran, lumpuh karena tekanan di kedalaman laut dan berbagai gangguan fisik lainnya. Namun, karena tidak adanya peralatan yang lebih *safety* yang dimiliki, nelayan terpaksa menggunakan peralatan

'ala kadar-nya' tersebut untuk melakukan penyelaman meskipun beresiko. Di lain sisi harga Teripang yang cukup tinggi, menjadi antusias tersendiri bagi nelayan untuk terus berburu teripang di perairan dalam.

Dikutip dari Ramadayanti dkk (2017) Penyelam tradisional merupakan penyelam yang belajar menyelam secara alami dari keluarga maupun teman-temannya. Mereka tidak terdidik untuk menyelam dengan baik dan hanya menyelam dengan peralatan sederhana. Para penyelam tradisional ini tidak mengikuti Standart Operational Prosedur Penyelaman yang tertera pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No.KEP.56/MEN/III/2009 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata Selam. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah dalam hal mengantisipasi dan mencegah terjadinya risiko menyelam pada pekerja sektor non formal yang tergolong *underserved working population* yaitu populasi yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Penyelam kompresor ini masih kurang memperhatikan prosedur keselamatan dengan naik ke permukaan secara cepat tanpa melakukan *safety stop*. Mereka hanya mengandalkan perasaan saat naik, ini dilakukan karena masih sedikit informasi yang mereka ketahui tentang bahaya penyelaman. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya pendidikan para penyelam membuat mereka kurang mengerti tentang keamanan dalam penyelaman.

Nelayan dalam menjalankan aktifitasnya menghadapi resiko, antara lain berupa resiko keselamatan di laut dan resiko ketidakpastian hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Dalam menjalankan aktifitasnya, nelayan teripang membutuhkan sarana penangkapan seperti perahu, mesin, kompresor, masker dan kaki katak. Sarana tersebut tidak mampu dibeli oleh nelayan sawi. Upaya untuk mengatasi hal tersebut

ditempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan punggawa. Kondisi ini selanjutnya menjadi titik awal terjalinnya hubungan kerja antara punggawa dengan sawi pada usaha perikanan teripang, dimana mereka sepakat menjalin hubungan kerja karena masing-masing mempunyai tujuan yang ingin dicapai melalui hubungan tersebut.

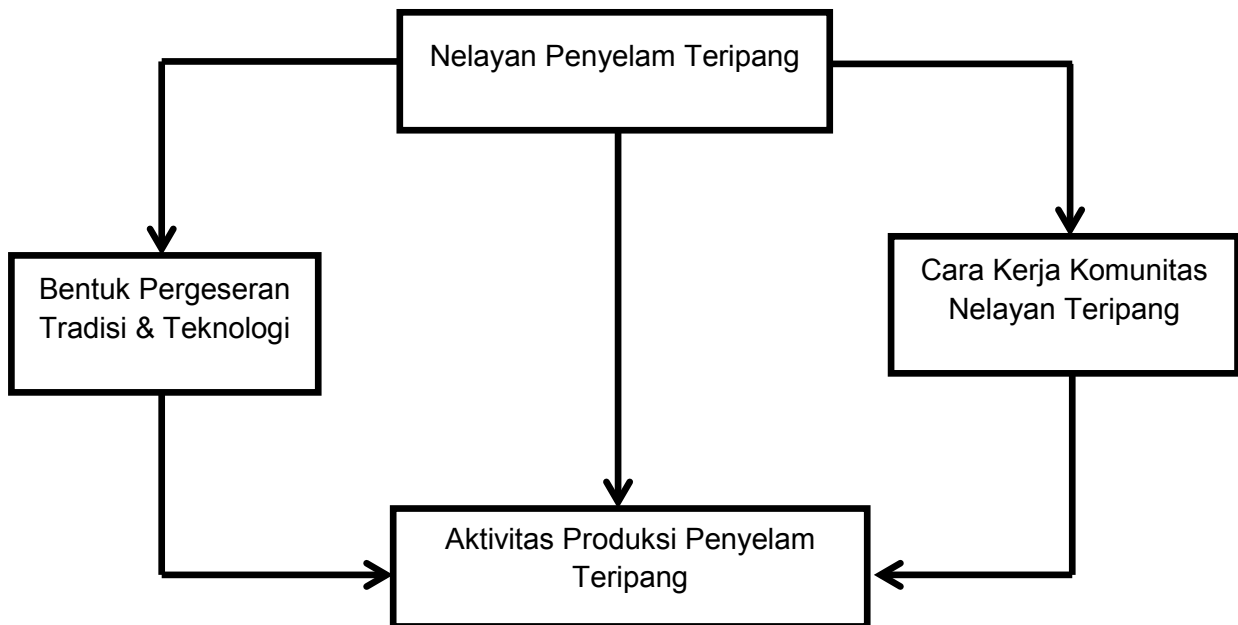
Punggawa dalam menjalankan usaha perikanan teripang memerlukan modal yang akan digunakan untuk membeli sarana penangkapan teripang dan membantu kebutuhan ekonomi sawi dan keluarganya. Sumber modal punggawa di Pulau Barrang Lompo ada dua, yaitu sumber modal internal, yaitu modal mandiri dan sumber modal eksternal yang sebagian modalnya merupakan investasi orang Cina. Hal ini akan berpengaruh pada investasi sarana penangkapan, pola operasi penangkapan, sistem bagi hasil dan pendapatan yang diperoleh punggawa dan sawi. Pada pola pertama, punggawa tidak terikat kepada seseorang sebagai tempat menjual teripang sehingga punggawa bisa memilih pembeli yang menawarkan harga yang paling tinggi. Pada pola ke dua, punggawa harus menjual seluruh hasil tangkapan teripang kepada orang Cina yang menginvestasikan modalnya dan harga pembelian ditentukan oleh orang Cina. Hal tersebut diterima punggawa sebagai konsekuensi, walaupun harga yang ditawarkan pembeli lain lebih tinggi (Sri, 2014).

Untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan kerja maka nelayan teripang yang berada di Pulau Barrang Lompo mempunyai kepercayaan tersendiri dan melakukan ritual seperti *Pa'rappo* (pappasabbi), ritual yang diadakan di tempat penangkapan atau pencarian teripang untuk memohon izin kepada para makhluk ghaib penjaga laut sebagai penghormatan agar tidak diganggu. Tradisi ini dilakukan dengan cara menaruh pisang satu sisir/beras, telur ayam sebutir, daun siri, lilin dan uang minimal

Rp.500,- pada baku-baku (wadah semacam keranjang) lalu dibaca (didoakan) kemudian di hanyutkan kelaut.

Kerangka Pikir

Nelayan penyelam teripang merupakan salah satu komunitas di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumber daya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*soft ware technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, assosiatif, analogik dan orientik yang melembaga serta di pertahankan melalui pengendalian sosial (*sosial control*) oleh setiap warganya. Secara sistematis, kerangka pemikiran disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Konsep Operasional

Dalam operasional penelitian ini ditetapkan batasan-batasan pengertian atau istilah, yaitu:

Pergeseran merupakan peralihan atau perpindahan.

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan akhir tentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan.

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Nelayan adalah istilah bagi sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut.

Kesejahteraan dalam istilah umum merupakan sejahtera menunjuk kekeadaan yang baik, kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai.

Modernisasi atau pengayaran dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju dan makmur.

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April - Juni 2018 di Pulau Barrang Lompo, Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sangkarrang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pulau ini mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dalam bidang perikanan (nelayan), khususnya sebagai nelayan penyelam teripang dan beraktivitas secara berkelompok serta dalam perkembangannya, sebagian besar nelayan masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam kegiatan kenelayanan sebagai warisan dari leluhurnya serta eksistensi kelembagaan lokal dalam pengelolaan sumberdaya perikanan tangkap.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian ini didasarkan pada bahwa untuk mengungkapkan proses-proses nilai tradisi nelayan penyelam teripang serta mengkaji pergeseran teknologi penyelam teripang diperlukan pemahaman atas beberapa gejala yang terjadi dalam kelompok nelayan teripang sehingga tidak cukup untuk dapat dijelaskan dengan kecenderungan yang dilakukan secara kuantitatif. Sementara untuk pendekatan metode kuantitatif digunakan untuk menghitung dan mengukur persepsi nelayan penyelam teripang dalam pergeseran teknologi penyelaman teripang.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (2010) menjelaskan bahwa dalam studi kasus adalah penelitian di dalamnya peneliti

menyelediki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu dan kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas sehingga peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Populasi dan Informan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan produksi penyelaman teripang di Pulau Barrang Lompo, baik itu sebagai nelayan penyelam, pengumpul, pemilik modal atau pun tokoh adat di Pulau Barrang Lompo. Dari hasil pra survei yang dilakukan sebelumnya maka data yang didapatkan dilokasi penelitian yang masih bertahan sebagai menyelam teripang yaitu 1270 orang yang terbagi atas 4 Rukun Warga. Khusus untuk nelayan penyelam teripang mayoritas bermukim di RW 4 dengan jumlah 198 Kepala Keluarga bekerja sebagai nelayan penyelam teripang. Dalam pengambilan sampel informan dilakukan dengan cara *purposive* (sengaja) yaitu dengan memilih kelompok nelayan penyelam teripang. Teknik penentuan informan dilakukan secara *snowball sampling* dengan menetapkan informan pertama berdasarkan populasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Pengelolaan Peran sebagai Peneliti

Rancangan dan pelaksanaan penelitian bersifat responsif dan kreatif sesuai dengan bentuk ritme dan kemungkinan yang ada di lapangan. Dalam kajian ini, peneliti melakukan pengamatan terlibat aktif dengan cara menggali informasi kepada masyarakat, mengintensifkan observasi dan wawancara yang dilakukan sedalam mungkin (*in-depth*). Untuk menghindari subyektifitas jawaban informan karena interaksi langsung dengan peneliti, materi pertanyaan yang diberikan sifatnya tidak

menilai atau mengintervensi, tetapi lebih kepada materi pertanyaan yang mengarahkan informan untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami atau pernah dialami yang diantaranya melalui life-history (Koentjaraningrat, 1994).

E. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedang data sekunder bersumber dari instansi-instansi terkait serta hasil-hasil laporan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian penelitian.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui penentuan informan didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang terlibat dalam usaha perikanan (nelayan penyelam teripang), baik yang masih berperan sebagai nelayan penyelam teripang atau sudah tidak lagi. Kepada informan sebagai peneliti yang telah diwawancarai ditanyakan tentang warga komunitas yang dapat dijadikan informan berikutnya (teknik bola salju; efek *snowball*). Disamping itu ada juga informan yang ditentukan sendiri oleh peneliti, seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, tokoh pemuda dan sebagainya.

Demikian proses ini berlangsung sehingga data yang terkumpul mencapai tingkat kecukupan. Perulangan wawancara untuk informan tertentu dapat dilakukan, apabila informan tersebut dianggap potensil mengungkap banyak hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Prinsip triangulasi pengumpulan data juga dipraktekkan, dalam arti suatu tema pertanyaan tidak hanya diandalkan pada satu sumber informasi saja, melainkan kebenaran informasi disandarkan pada beberapa informan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari subyektifitas jawaban yang diberikan oleh informan.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam studi kasus, sejumlah data tertentu dikumpulkan dan dipadukan dalam proses analisis, serta disajikan sedemikian rupa untuk mendukung tema utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga merupakan suatu konstruksi tersendiri sebagai suatu produk interaksi antara responden atau informan dengan peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan melalui sejumlah pertemuan dengan informan yang didalamnya berlangsung tanya jawab dan pembicaraan terlibat mengenai berbagai aspek permasalahan yang akan dicari dalam penelitian. Dalam prosesnya, selain informan menjelaskan informasi mengenai dirinya, seperti riwayat usaha, aktivitas usaha, kehidupan keluarga, atau pandangan hidupnya; juga dituntun untuk menjelaskan hal diluar dirinya seperti kondisi komunitas, hubungan produksi dalam kelompok kerja maupun hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat terutama pada penekanan relasi social ekonomi yang dibangun baik dalam kelompok maupun di luar kelompok. Penggunaan *life-history* dipraktikkan untuk beberapa informan kunci. Pencatatannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

Pengamatan (observation)

Pengamatan dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan biasa dan berpartisipasi. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan biasa adalah data yang dapat diamati oleh peneliti tanpa menuntut keterlibatan secara langsung. Jenis data yang diperoleh dengan cara ini adalah antara lain, keadaan pemukiman penduduk, jenis peralatan dalam aktifitas usahanya, pola aktivitas dan kegiatan sehari-hari penduduk.

Sedangkan pengamatan berpartisipasi (*full observation participation*) dilakukan untuk memperoleh data yang menuntut keterlibatan peneliti dalam setting yang diteliti, seperti perilaku dan aktivitas nelayan, pola operasi penangkapan, hubungan produksi dalam kelompok usaha serta hal-hal yang menyangkut substansi permasalahan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Tujuan Analisis Data kualitatif yaitu agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Hubungan antar semantis sangat penting karena dalam analisis kualitatif, peneliti tidak menggunakan angka-angka seperti pada analisis kuantitatif. Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna.

Teknik pengumpulan data kualitatif yaitu dapat diperoleh dari kuesioner, wawancara, catatan pengamatan, pengambilan foto.

Dokumen Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Kuesioner menggunakan pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat yang mendukung teori dan informasi yang dibutuhkan untuk proyek anda.

Dokumen Wawancara

Wawancara ialah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan, sehingga informan dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. Semua wawancara dibuat transkrip dan disimpan dalam file teks.

Catatan Pengamatan

Catatan pengamatan merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Pengamatan untuk memperoleh data dalam penelitian memerlukan ketelitian untuk mendengarkan dan perhatian yang hati-hati dan terperinci pada apa yang dilihat. Catatan pengamatan pada umumnya berupa tulisan tangan.

Data dari Buku

Mengambil data dari buku merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian sering digunakan data yang berasal dari halaman tertentu dari suatu buku. Data dari halaman buku tersebut dapat digunakan dalam pengolahan data bersama data yang lainnya.

Data dari Halaman Web

Mengambil data dari halaman web merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian sering digunakan data yang berasal dari halaman suatu website. Seperti halnya data dari buku, data dari halaman web tersebut dapat digunakan dalam pengolahan data bersama data yang lain.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung

terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan (Ariesto dkk, 2010).

Analisis kuantitatif dalam suatu penelitian dapat didekati dari dua sudut pendekatan, yaitu analisis kuantitatif secara deskriptif, dan analisis kuantitatif secara inferensial. Masing-masing pendekatan ini melibatkan pemakaian dua jenis statistik yang berbeda. Yang pertama menggunakan statistik deskriptif dan yang kedua menggunakan statistik inferensial. Kedua jenis statistik ini memiliki karakteristik yang berbeda, baik dalam hal teknik analisis maupun tujuan yang akan dihasilkannya dari analisisnya tersebut.

Sesuai dengan namanya, deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan suatu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sesuai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut. Dengan demikian hasil olahan data dengan statistik ini hanya sampai pada tahap deskripsi, belum sampai pada tahap generalisasi. Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Statistik inferensial fungsinya lebih luas lagi, sebab dilihat dari analisisnya, hasil yang diperoleh tidak sekedar menggambarkan keadaan atau fenomena yang dijadikan obyek penelitian, melainkan dapat pula digeneralisasikan secara lebih luas kedalam wilayah populasi. Karena itu, penggunaan statistik inferensial menuntut persyaratan yang ketat dalam masalah sampling, sebab dari persyaratan yang ketat itulah bisa diperoleh sampel yang representatif; sampel yang memiliki ciri-ciri sebagaimana dimiliki populasinya. Dengan sampel yang representatif maka hasil analisis inferensial dapat digeneralisasikan ke dalam wilayah populasi (Misnu, 2000).

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Wilayah Administrasi

Pulau Barrang Lompo secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar. Jumlah penduduk Barrang Lompo pada 2018 terdiri dari 4688 jiwa dengan jumlah KK 1103. Penduduk ini mendiami area pulau seluas 19.23 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 21 RT. Kepadatan penduduk pulau ini mencapai 8.896/Km². Dengan demikian Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu pulau terpadat di Kepulauan Spermonde dengan pekerjaan utama penduduk di Pulau Barrang Lompo adalah sebagai nelayan.

Pulau Barrang Lompo merupakan sebuah pulau kecil dari gugusan kepulauan Spermonde. Dari sisi pemerintahan, pulau ini sebuah kelurahan dari kecamatan Sankarrang, kota Makassar. Jaraknya dari Makassar sekitar 11 mil. Walaupun merupakan pulau, tetapi tidaklah terisolir, mudah dicapai dengan perahu nelayan atau kapal penumpang dari dermaga tradisional Kayu Bengkoa di Makassar hanya membutuhkan waktu sekitar 1 jam saja. Secara geografis Pulau Barrang Lompo berada pada posisi 119°19'48" Bujur Timur dan 05°02'48" Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pulau Badik dan Pulau Balang Lompo

Sebelah Selatan : Pulau Barrang Caddi dan Pulau Kodingareng

Sebelah Timur : Pulau Lae-lae dan Pulau Kahyangan

Sebelah Barat : Pulau Bonetambu dan Pulau Lumu-lumu

Pulau ini terletak kurang dari 0,5 meter dari permukaan laut dan luas pulau sekitar 2,3 km². Lapisan tanahnya memang pasir, tetapi terdapat pula lapisan tanah yang subur di bawahnya, sehingga menjadi lahan yang baik untuk tumbuhnya berbagai

macam tanaman, seperti pohon bakara (sukun), pohon kelor, pohon kelapa, pohon pisang, dan lain-lain. Untuk perairan laut dangkal Barrang Lompo didominasi oleh penutupan pasir dan diikuti oleh penutupan padang lamun, karang hidup, campuran (karang hidup, lamun dan karang mati). Pulau Barrang Lompo merupakan salah satu pulau di pulau di gugusan Kepulauan Spermonde, pulau ini termasuk dalam zona II atau zona dalam berdasarkan jarak dan pengaruh dari daratan dan lepas pantai (berjarak ± 7 mil laut) (Novitasari, 2018).

B. Keadaan Demografi Penduduk

Berdasarkan data sekunder tahun 2018, Kelurahan Barrang Lompo merupakan Kelurahan dengan jumlah penduduk senilai 4688 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1103 kepala keluarga. Adapun distribusi penduduk Kelurahan Barrang Lompo berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis lapangan pekerjaan yaitu sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar.

	N	Persentase (%)
Laki-Laki	2.255	48
Perempuan	2.433	52
Total	4.688	100

Sumber: Data Sekunder Profil Kelurahan Barrang Lompo, 2018

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa persentase jumlah penduduk memiliki jarak yang tidak berbeda jauh dan kesenjangan yang mencolok antara jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 2.255 jiwa (48%) dan jenis kelamin perempuan yaitu senilai 2.433 jiwa (52%) di Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar.

Umur

Adapun distribusi penduduk kelurahan Barrang Lompo, kecamatan Sankarrang berdasarkan golongan umur adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk berdasarkan kelompok kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang umur Tahun 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah		Jumlah	
		Laki-laki	%	Perempuan	%
1	0 – 4	190	8	275	11
2	5 – 9	189	8	271	11
3	10 – 14	245	11	260	11
4	15 – 19	308	14	219	9
5	20 – 24	280	12	223	9
6	25 – 29	276	12	210	9
7	30 – 34	237	11	290	12
8	35 – 39	190	8	199	8
9	40 – 44	109	5	128	5
10	45 – 49	69	3	95	4
11	50 – 54	62	3	93	4
12	60 – 64	42	2	60	5
13	>65	58	3	110	2

Sumber: Data Sekunder Profil Kelurahan Barrang Lompo, 2018

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dominan terbanyak pada golongan umur 15-19 Tahun yaitu dengan persentase sebanyak 14% sedangkan untuk penduduk berjenis kelamin perempuan dominan terbanyak pada golongan umur 30-34 dengan persentase sebanyak 12%.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah indikator untuk menilai tingkat perkembangan suatu daerah, karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap sikap dan caraberpikir seseorang dalam pengambilan suatu keputusan atau tindakan untuk mengolah usahanya. Pendidikan dengan jenjang yang tinggi akan lebih dinamis di dalam menerima sesuatu yang baru sehingga memungkinkan seseorang tanggap terhadap informasi dan lebih berani menerima inovasi baru serta memudahkannya untuk

mengkomunikasikan inovasi tersebut. Adapun distribusi tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Barrang Lompo berdasarkan pada profil Kelurahan Barrang Lompo tahun 2018.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Kelurahan Barrang Lompo

	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD / Sederajat	984	76
2	SMP / Sederajat	211	16
3	SMA / Sederajat	97	8
	Total	1292	100

Sumber : Data Sekunder Profil Kelurahan Barrang Lompo, 2018

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pendidikan Kelurahan Barrang Lompo sebagian besar memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar/Sederajat yaitu sebanyak 984 siswa dengan persentase 76 %, sedangkan tingkat pendidikan SMP/ sederajat yaitu 211 siswa dengan persentase 16% dan tingkat pendidikan SMA/ sederajat yaitu 97 siswa dengan persentase 8%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Barrang Lompo sangat rendah karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal bagi anak-anak mereka serta keadaan ekonomi yang kurang mendukung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian dimaksudkan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan untuk menunjang penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi mata pencaharian dalam suatu keadaan penduduk diketahui untuk dapat mengukur

kegiatan perekonomian yang berlangsung dalam suatu kehidupan masyarakat tersebut. Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Barrang Lompo dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8. Mata Pencaharian Pokok Penduduk Kelurahan Barrang Lompo, Kecamatan Sankarrang, Kota Makassar.

	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	18	2
2	Pengrajin	9	1
3	Pedagang Keliling	95	8
4	Nelayan	1010	89
5	Montir	2	0
6	Dokter Swasta	1	0
7	POLRI	2	0
	Total	1355	100

Sumber : Data Sekunder Profil Kelurahan Barrang Lompo 2018

Berdasarkan pada Tabel 8 jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Barrang Lompo di dominasi oleh Nelayan. Hal ini dikarenakan Kelurahan Barrang Lompo pada letak geografis merupakan Pulau kecil yang dikelilingi langsung oleh air laut yang berpotensi langsung bagi nelayan sebagai sumber mata pencaharian untuk kelangsungan hidupnya.

Kapal Nelayan Teripang

Kapal yang digunakan adalah kapal motor berkekuatan 23 PK. Kapal terbuat dari kayu dengan ukuran panjang kapal (L) 12 meter, lebar kapal (B) 2,8 meter, dan tinggi (d) 3 meter. Kapal ini memiliki 2 - 3 mesin yaitu 1 mesin utama dan 2 mesin

tambahan. Jumlah Awak kapal nelayan teripang adalah 15 orang dengan 1 orang sebagai punggawa laut dan orang lainnya sebagai ABK. Penangkapan teripang dilakukan dengan cara menyelam kedasar laut. Peralatan yang digunakan antara lain masker, kaki katak, kompresor, regulator dan selang 50 m.



Gambar 1. Kapal *Pa'taripang*

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Kerja Komunitas Nelayan Teripang Berdasarkan Tradisi Yang Diwariskan

Sesungguhnya tidak jelas kapan mulainya pulau ini dihuni orang. Awalnya Pulau ini dikenal sebagai tempat transit bagi para nelayan yang sedang mencari ikan (istilah lokalnya *gusung*) untuk bermalam atau istirahat sebentar sebelum melanjutkan upaya penangkapan ikan. Di masa kemerdekaan Pulau ini adalah tempat untuk pelarian bagi orang-orang Makassar, itulah sebabnya Pulau ini sering dibombardir oleh pesawat terbang-pesawat terbang musuh. Mayoritas penduduknya adalah Bugis-Makassar yang sangat berorientasi pada laut. Kerja nelayan merupakan kebanggaan dan simbol kejantanan sebagaimana yang di ilustrasikan penduduk :*"hanya orang-orang yang lemah yang tidak mau kerja dilaut"*. Bahkan bagi orang-orang yang lemah fisik dan sering sakit akan mencoba untuk melakukan kerja kenelayanan ini walaupun hanya dalam periode yang singkat. Setelah itu baru mereka pindah ke jenis pekerjaan yang lain seperti membuat souvenir dan berdagang. Setidaknya mereka pernah melakukan kerja kenelayanan dalam hidup ini, begitu prinsip mereka.

Informasi yang diperoleh dari Daeng Syarifuddin salah satu sesepuh pulau ini. Orang Mandar lah yang pertama kali membuka pulau ini dengan memangkas alang-alang yang serupa tebu (dikatakan: *Ta'busala*) yang memenuhi pulau ini. Baru kemudian orang Makassar menyusul yang dikatakan: "menyusul selangkah". Berikutnya Bugis dan Tionghoa. Bahkan kepala desa yang pertama kali adalah seorang Cina atau Babah. Sebenarnya tempat singgah awal orang Makassar adalah Barrang Caddi, mungkin karena kurang cocok mereka pindah ke Pulau Barrang Lompo. Waktu itu melihat orang Mandar sedang memangkas alang-alang, ditanya: *"apa arena anne pulau 'a ?"* (apa nama Pulau ini). Ketika itu masing-masing tidak paham bahasa teman bercakapnya, orang Mandar mengira ditanya apa yang sedang dikerjakan, maka di jawab: *'barrang'* (dalam bahasa mandar berarti:

tanaman yang sedang tumbuh seperti alang-alang tersebut). Orang Makassar lalu berujar: "*eh di sini Barrang Lompo (barang yang besar), disana Barrang Caddi (barang yang kecil)*".

Di Pulau ini entah karena dianggap berkah (karamah), banyak bangsawan dari Gowa dan Luwu, ingin dimakamkan disini beserta barang-barang miliknya. Tidak heran kini bila orang menggali kadang-kadang menemukan guci, pedang, peti, dan lain-lain. Nama pulau ini juga dikait-kaitkan dengan adanya barang-barang tersebut. Bentuk nisan juga aneh-aneh hurufnya dan kepala nisannya.

Di masa lalu penduduk mencari ikan di perairan sekitar Pulau Barrang Lompo. Mereka mencari ikan dengan menggunakan perahu kecil yang disebut *lepa-lepa (a dugout)* atau perahu tradisional sepanjang sekitar 10 meter. Saat itu cuaca menjadi halangan utama bagi nelayan. Pada periode musim barat mereka umumnya tinggal saja di Pulau. Kini, mereka berlayar jauh mencari ikan sampai ke luar provinsi Sulawesi Selatan.

Potensi terbesar yang dimiliki oleh Pulau Barrang Lompo yaitu hasil lautnya, dalam hal ini teripang. Teripang merupakan hewan yang tinggal di dasar laut, biasanya dikonsumsi sebagai suplemen atau obat untuk berbagai macam penyakit, salah satunya kanker. Melihat besarnya peluang dari hasil laut ini, mayoritas penduduk Barrang Lompo memilih profesi sebagai nelayan teripang.

Struktur Kerja Komunitas Nelayan Teripang

Secara kodrati manusia selalu ingin berhubungan dengan sesamanya, khususnya manusia lain yang ada disekitarnya. Dengan motivasi dan hubungan-hubungan dalam kehidupan serta perubahan-perubahannya, manusia mendiferensiasikan peranan-peranannya antara lain sebagai nelayan, petani, pedagang, politisi, atau

pun sebagai anggota keluarga sebagaimana adanya. Peranan-peranan seseorang dihidupkan oleh energi yang terkandung di dalam kepribadiannya yang menyebabkan ia berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Mereka hidup bersama dan satu sama lain bertindak secara berbalas-balasan (*reciprocally*) serta mengatur tindakan-tindakan itu (Sallatang, 1981).

Serupa dengan masyarakat lainnya, masyarakat nelayan di pulau Barrang Lompo juga terdiri atas kelompok-kelompok sosial (*social groups*) dalam berbagai jenis dan dalam jumlah yang banyak. Namun, yang dominan di antaranya ialah "kelompok nelayan" (*working groups*) yang seluruh anggotanya adalah nelayan. Dalam bahasa daerah di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar dan Mandar), pemimpin kelompok ini disebut "*pongawa, pinggawa* ataupun *punggaha*", sedang warga lainnya yang merupakan pengikut dalam kelompok, disebut "*sahi* atau *sawi*". Eksistensi dari kelompok ini dikenal dengan sebutan kelompok "punggawa-sawi".

Istilah (gelar) *punggawa* atau *pinggawa* secara terminologi merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu dari kata *pawang* (bahasa Indonesia) berarti pelindung (dukung yang melindungi) dan kata *gawe* (bahasa Jawa) berarti kerja. Dengan demikian, *punggawa* atau *pinggawa* dapat diartikan sebagai pelindung kerja, yaitu orang yang berperan melindungi para *sawi* atau *sahi* (pekerja) dari berbagai kesukaran, baik berupa gangguan supernatural sebagai himbauan perbaikan atau penyempurnaan prosedural, khususnya di masa lampau, maupun kesukaran yang dihadapi kini dan kemudian dalam pengelolaan modern (investasi usaha melalui *intensif capital*), misalnya kekurangan kapital, teknologi dan fasilitas materil lain yang diperlukan. Oleh karena itu baik pada masa lalu maupun pada masa kini, *pinggawa* dalam eksistensinya sebagai pelindung kerja senantiasa menggerakkan kekuatan-

kekuatan modal, dimana pada masa lalu berupa kekuatan modal sosial dan pada masa kini bertumpu pada kekuatan modal capital dalam sosiabilitasnya.

Kelompok *pinggawa-sawi* di pulau ini yang merupakan “kelompok kerja” (*working groups*) pada umumnya menamakan dirinya sesuai dengan nama alat yang dipergunakan seperti; kelompok *pa'gae*, *pa'nambe*, *pa'taripang*, *pa'karamba*, *pa'lambere* dan sebagainya dengan aktivitas menangkap ikan atau mengumpulkan biota laut. Dalam satu kelompok terdiri dari peranan-peranan yang dimainkan oleh orang-orang atau anggota-anggota sebagai pelaku-pelaku. Antara peranan-peranan satu sama lain saling membutuhkan, saling bergantung atau saling menentukan. Hubungan antara peranan yang satu dengan peranan yang lain mewujudkan interaksi antara anggota-anggota dalam kelompok. Interaksi-interaksi diatur oleh norma-norma yang berkaitan satu sama lain dan secara keseluruhan membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu, hubungan kerja antara *pinggawa* dengan *sawi* telah membentuk sistem sosial nelayan, yang melibatkan warga masyarakat dan kelompok-kelompoknya.

Pembagian menurut lapangan pekerjaan dan peranan masing-masing anggota kelompok, merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok sosial. Sedangkan dasar pembentukan struktur termaksud, tidak diketahui dengan pasti kapan terwujudnya. Akan tetapi, diperkirakan kelompok sosial ini sudah ada sejak dahulu dan melembaga sampai sekarang, dimana hal itu merupakan hasil interaksi dalam masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dan teratur, sehingga dengan sendirinya memberikan hak-hak dan kewajiban tertentu dalam interaksinya baik secara horisontal maupun secara vertikal. Karena itu, sesuai sistem sosial tersebut, maka *pinggawa* mempunyai kedudukan terpondasi dalam kelompok maupun dalam masyarakat, karena peranannya.

Secara sederhana pembagian peranan dalam kelompok “*pinggawa-sawi*” dapat diklasifikasikan sebagai berikut; *pinggawa* mempunyai peranan ; (1) memimpin dan mengorganisasikan kelompok dalam kegiatan produksi, (2) menyediakan modal, (3) menyediakan alat tangkap (*fishing gear*), termasuk (4) menyediakan kapal tangkap atau perahu. Sebagai bagian dari peranan pemimpin dan mengorganisasikan kelompok yang dilakukan oleh *pinggawa* ialah : perekrutan anggota kelompok, pembagian hasil, pemberian pinjaman kepada para *sawi* dalam bentuk uang atau bahan sebagai biaya hidup (*cost of living*), termasuk keluarganya yang mereka tinggalkan selama mereka berada di laut.

Dalam perkembangannya *pinggawa* pada kelompok kerja terbagi atas dua orang yaitu : (1) *pinggawa darat* yang biasa juga digelar sebagai *pinggawa bonto* (*bonto* dalam bahasa Bugis bermakna “bukit”), dan (2) *pinggawa kecil* atau *juragan lopi*. *Pinggawa bonto* adalah pemimpin tertinggi kelompok dan memimpin langsung berbagai kegiatan di darat khususnya kegiatan pemasaran. Sedang *pinggawa kecil* atau *juragan lopi*, berperan memimpin operasional penangkapan ikan dan atau pengumpulan biota laut. Keberadaan *juragan lopi*, sebenarnya adalah juga *sawi* yang diberi tugas dan kepercayaan oleh *pinggawa bonto* karena dianggap berpengalaman, dinilai jujur dan bertanggung jawab. Selanjutnya, *sawi* terdiri atas banyak orang tergantung dari jenis alat tangkap yang mereka ikuti.

Masih dalam konteks hubungan produksi, secara samar-samar atau terselubung dalam perkembangan kelompok sosial “*pinggawa-sawi*” di pulau ini, ada peranan yang tak kalah pentingnya dalam kegiatan produksi yang dijalankan oleh orang di luar komunitas (supra lokal) yang biasa di beri gelar sebagai “bos”. “Bos” dalam peranannya, lebih kepada penyandang dana bagi *pinggawa bonto*, dengan konsekuensi bahwa hasil produksi yang diperoleh kelompok kerja *pinggawa bonto*

dipasarkan kepadanya, khususnya untuk kelompok kerja *pa'taripang* (penyelam teripang) dan *pa'karamba* (ikan hidup).

Pengangkutan alat dan bahan pokok ke kapal atau persiapan kebutuhan lainnya bertanda bahwa nelayan *pa'taripang* akan siap berangkat melaut. Pemberangkatan dari Pulau Barrang Lompo menuju lokasi penangkapan (*fishing ground*) membutuhkan waktu tempuh perjalanan 2 hari (dalam kondisi perjalanan lancar). Persiapan dan penyelaman dimulai pada pukul 8.00 pagi hari sampai 17.00 sore hari (WITA). Kemudian wilayah penangkapan dilakukan di perairan Kalimantan dan perairan mamuju, satu kali trip membutuhkan waktu sampai 30 hari.

Bentuk Pergeseran Nilai Tradisi dan Teknologi yang Terjadi Pada Komunitas Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo

Salah satu dampak dari modernisasi adalah pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik, maka masyarakat pun dengan perlahan akan mengikuti pada nilai tersebut. Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena dampak dari modernisasi dan globalisasi. Bentuk pergeseran nilai tradisi dan teknologi yang terjadi pada komunitas nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo dapat kita lihat sebagai berikut:

Bentuk Nilai tradisi di Pulau Barrang Lompo

Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat. Salah satu bentuk nilai budaya tercermin dari tradisi dan ritual yang dilakukan. Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, selalu ada mengiringi perjalanan kehidupan manusia,

berbagai tradisi yang ada di masyarakat merupakan hasil cipta dari manusia itu sendiri, selalu dijaga dan diwariskan secara turun – temurun (Khafidz, 2019).

Dalam hal kelengkapan rangkaian aktivitas kegiatan operasional di laut. Seperti pada umumnya masyarakat pesisir di Sulawesi Selatan, nelayan di pulau Barrang Lompo ini juga mengenal dan mempraktekkan upacara-upacara ritual sebagai bentuk manifestasi hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Menurut Arief (2017). bahwa manusia memandang diri dan lingkungannya berkaitan dengan sikap pandangan dan cara berpikirnya (*the way of thinking*). Secara garis besar, ada dua cara berpikir manusia dalam memandang lingkungannya, yaitu; (1) cara berpikir obyektif (*objectivating way of thinking*), dimana hubungan manusia dengan alam fisik adalah hubungan eksternal yang bersifat eksploratif dan eksploitatif. Cara berpikir seperti ini, manusia sebagai sistem mempunyai paham bahwa alam fisik sebagai lingkungan harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk keperluan atau kepentingan manusia, sehingga tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan tradisi dan nilai yang bersumber dari *local knowledge* tidak lagi mendapat tempat (terakomodir). Namun, sifat hubungan inilah mendorong terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi modern (*modern technology*) dengan segala akibat-akibatnya yang timbulkan kemudian, (2) cara berpikir partisipatif (*participating way of thinking*), dimana hubungan manusia dengan alam fisik adalah hubungan internal dan bersifat persuasif sehingga keperluan hubungan komunikasi dengan alam fisik dipergunakan simbol-simbol alam dan tingkah laku. Karena alam metafisik sebagai lingkungan yang hendak dimanfaatkan tidak empirik, maka ilmu pengetahuan modern (*science*) sangat sukar bahkan tidak dapat beroperasi mencari dan menemukan keterangan didalamnya,

sehingga yang banyak dijumpai adalah tindakan yang berkaitan erat dengan kepercayaan, khususnya mitos, kultus dan ritus serta fetis dan magis.

Ritual yang dilakukan nelayan *pa'taripang* sebelum melaut, yaitu *parappo*, *barasanji* dan *apparuru*, merupakan tradisi yang selalu dijaga dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Begitu pun dengan kepercayaan pada pantangan-pantangan selama melaut, nelayan *pa'taripang* masih meyakini pantangan- pantangan tersebut.

Keyakinan masyarakat Pulau Barrang Lompo, menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi *Parappo*, *Barasanji* dan *Apparuru*. Masyarakat Pulau Barrang Lompo tidak berani mengubah atau memotong setiap bagian dari tradisi tersebut. Pada dasarnya suatu tradisi yang dilaksanakan oleh umat manusia tentunya didasari oleh kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan “Hj. Mammeng (65 Tahun) menyatakan bahwa “masyarakat pulau Barrang Lompo masih melaksanakan tradisi tersebut karena mereka percaya bahwa di setiap tempat, termasuk laut, terdapat makhluk gaib. Oleh sebab itu, ritual *Parropo*, *Barasanji* dan *Apparuru* masih dilakukan, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pelaksanaan tradisi tersebut, khususnya *Barasanji*, masih sejalan dengan ajaran agama Islam, yaitu doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW”.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berkaitan dengan cara pandang dan praktek terhadap mitos, kultus, ritus serta magis bagi nelayan pataripang pada masa lalu, keterangan informan terjelaskan sebagai berikut :

Parappo, suatu ritual yang dilakukan nelayan dan terdapat dua tempat pelaksanaannya, satu di lakukan dipinggir laut atau di tepi pantai dan dilakukan sebelum nelayan berangkat melaut, supaya segala persiapan dapat dilancarkan dan

mendapat perlindungan ketika berangkat melaut yang melakukan perjalanan menuju wilayah penangkapan (*fishing ground*), Cara kedua dilakukan di daerah/lokasi penangkapan (*fishing ground*), sebelum nelayan beroperasi mencari teripang dengan membacakannya do'a tertentu yang isinya permintaan agar makhluk halus yang menjaga tempat tersebut tidak murkah dan memberikan hasil laut yang melimpah.

Barasangji, suatu ritual yang dilaksanakan apabila seorang nelayan telah memiliki kapal baru yang sudah dibeli dan atau telah melakukan perombakan besar pada kapal lamanya. *Barasangji* ritual yang harus dilaksanakan ketika memiliki kapal baru dan agar berhasil dalam usaha kenelayanan. Orang yang bertugas memimpin barasagnji disebut *Sanro*. Sanro percaya sebagai medium untuk berkomunikasi dengan makhluk halus.

Apparuru, suatu ritual yang dilakukan setiap individu nelayan yang akan melakukan pemberangkatan (melaut), *apparuru* dilakukan biasanya satu jam sebelum berangkat melaut, *apparuru* dilakukan dirumah masing–masing nelayan yang akan berangkat melaut (punggawa dan sawi). Isi dari ritual ini adalah lantunan do'a agar perjalanan selama melaut diberi keselamatan dan rejeki.

Demikian halnya dengan pantangan-pantangan yang dipercaya dan diyakini oleh nelayan pattaripang seperti :

Adapun pantangan–pantangan atau sesuatu yang tidak untuk dilakukan ketika melaut yaitu:

Dilarang berkata atau menjawab tidak, apabila awak kapal sedang berkomunikasi, tidak diperbolehkan mengucapkan kata “tidak” disaat melaut, maka dari itu awak kapal dianjurkan untuk berkata “*toai*”, dengan mengucapkannya kata *toai* nelayan sudah paham bahwa kata “*toai*” itu bermakna tidak, nelayan tidak menggunakannya ketika sedang melaut sebab menurut kepercayaan mereka itu menolak segalase

suatu yang akan menjadi rejekinya. Namun hal ini sudah menjadi kebiasaan bahkan di darat pun mereka sering gunakan kata *toai*.

Dilarang ribut di waktu magrib, waktu itu peralihan sore ke malam katanya para penunggu lautan sedang keluar dan nelayan tidak menginginkan dengan keributan mahluk itu terganggu dan membahayakan mereka.

Dilarang menggelantungkan kaki dipinggir kapal, menggelantungkan kaki di kapal yang katanya itu bersifat takabur dan itu juga dapat membahayakan para awak kapal.

Dilarang buang air kecil (kencing) dibagian depan kapal. Di karenakan depan kapal adalah pintu masuknya rejeki.

Pantangan-pantangan ini dilakukan untuk menghindari marabahaya ketika sedang melaut, hal ini pun dipercaya karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat nelayan Pulau Barrang Lompo. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam komunitas nelayan pattaripang, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini pula menjadi pedoman dan pendorong perilaku dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan baik dalam aktivitas sosial maupun ekonomi yang bisa saja tetap dipertahankan atau mengalami perubahan seiring dengan perkembangan/perjalanan waktu.

Pergeseran Teknologi Alat Tangkap Komunitas Nelayan Teripang

Nelayan penyelam teripang termasuk kedalam nelayan tradisional yang masih menggunakan alat tangkap sederhana untuk menyelam mencari teripang. Tahun 1960an, masyarakat Pulau Barrang Lompo sudah bekerja sebagai nelayan pencari teripang. Pada awalnya nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo menggunakan

jenis alat tangkap yang masih sangat tradisional. Nelayan teripang menggunakan ladung (tombak). Alat ini terbuat dari batang kayu atau bambu yang pada bagian ujungnya terdapat mata tombak runcing yang terbuat dari logam. Mata tombak sengaja dibuat runcing guna mempermudah menancapkan pada target. Nelayan menggunakan tombak sebagai alat untuk menangkap teripang karena alat dan bahannya murah dan mudah didapat dan pada kala itu nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo.



Gambar 3. Ladung (Tombak)

“Penjelasan *Ladung* oleh informan H. Baharuddin (65 th)”: *“Tombak atau ladung yang terbuat dari bambu dengan panjang ±3 m dan disertai pemberat, kemudian diikat dengan tulu gemme (tali ijuk) dengan panjang tali 10 – 15 depa (± 20 m) yang berfungsi untuk menarik kembali ke atas perahu. Pada bagian ujung ditancapkan besi runcing yang berfungsi untuk tujuan menusuk/mengaitkan teripang yang diperoleh. Pengoperasian alat; penggunaan Ladung dilakukan secara berkelompok, dimana diantaranya ada yang bertugas sebagai penyelam dan lainnya bertugas sebagai penarik tali atau yang bekerja diatas kapal. Dengan memakai Ladung yang difungsikan sebagai alat untuk menancapkan ke teripang. Setelah Ladung selesai ditancapkan, maka penyelam menarik tali pengikat yang ada ditubuhnya sebagai kode/tanda kepada yang bertugas di atas perahu untuk menarik penyelam ke permukaan laut”*

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa, dahulu, seorang nelayan teripang membutuhkan keahlian yang tinggi dalam pengoperasiannya. Berbeda dengan alat tangkap yang lain. Selain ketepatan dan kecepatan, nelayan pengguna juga harus jeli dalam melihat sasaran atau target buruan. Kesabaran juga sangat dibutuhkan karena saat akan membidik atau menentukan sasaran, Nelayan teripang juga harus benar-benar yakin bahwa target sudah terbidik dengan benar.

Hingga pada tahun 1980-an mulai muncul teknologi baru yaitu kompresor, masyarakat Pulau Barrang Lompo mulai mengetahui teknologi kompresor yang lebih efisien. Seperti yang dikatakan informan H. Muhtar (55 th) dan H. Baharuddin (65 th) saat dilakukan wawancara, mengatakan:

“Pada tahun 1980-an datang seseorang dari Madura ke Pulau Barrang Lompo membawa alat kemudian memperkenalkan alat dan cara penggunaannya alat bantu pernapasan yang dimaksud kompresor, pada waktu itu nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo mencoba dan mengoperasikan alat tersebut, setelah itu para nelayan mulai yakin untuk menggunakan kompresor. Disitulah nelayan teripang beralih dimana dulunya mereka menggunakan Ladung (tombak) sebagai alat penangkapannya dan telah beralih ke kompresor sampai saat ini.”

Era tahun 1980an, terjadi perubahan cara produksi yang dulunya menggunakan *Ladung* sebagai alat bantu penangkapan dan pengambilan teripang di dasar laut, kini telah berubah ke alat bantu kompresor, seperti yang diungkapkan oleh informan diatas. Dengan alat bantu kompresor, nelayan penyelam teripang mengalami kemudahan dalam beroperasi dalam mencari teripang yang ada di dasar laut. Penggunaan kompresor menurut nelayan teripang memberikan pengaruh besar terhadap hasil tangkapan, sampai-sampai dalam satu Kepala Keluarga ada yang memiliki dua buah Kapal untuk beroperasi, hal ini yang mendorong minat

masyarakat Pulau Barrang Lompo untuk terus menggeluti alat kompresor sampai rela untuk tidak lanjut kependidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian disisi negatif alat kompresor itu ada dan banyak yang mengatakan bahwa kompresor merupakan hal yang sangat berbahaya bagi penyelam, Penyelaman dengan menggunakan kompresor angin, akan sangat membahayakan keselamatan nyawa penyelam dimana udara yang dihirup oleh penyelam tergantung kepada kestabilan mesin kompresor. Sedikit saja operator mesin kompresor mati atau terbelitnya selang udara dari kompresor menuju ke regulator, maka suplai udara akan terganggu dan akan berakibat fatal bagi penyelam. Tidak sedikit nelayan mengalami kerusakan pendengaran, lumpuh karena tekanan di kedalaman laut dan berbagai gangguan fisik lainnya. Namun, karena tidak adanya peralatan yang lebih *safety* yang dimiliki, nelayan terpaksa menggunakan peralatan 'ala kadar-nya' tersebut untuk melakukan penyelaman meskipun beresiko. Namun nelayan teripang tetap menggunakan. Lantas, tidak ada pekerjaan yang bisa dikerjakan dan dilain sisi harga Teripang yang cukup tinggi, menjadi antusias tersendiri bagi nelayan untuk terus berburu teripang di perairan dalam.

Nelayan teripang itu sendiri tahu dampak dari penggunaan kompresor. Namun, nelayan pataripang sendiri terkhusus *pinggawa* berfikir tidak seutuhnya penyebab itu disebabkan oleh kompresor, ada pula kesalahan-kesalahan dari penyelam itu sendiri karena telah menghiraukan intruksi dari *pinggawa* yang diberikan seperti batas waktu pada saat menyelam.

Nelayan Teripang Pulau Barrang Lompo hanya mengandalkan pengalaman dalam hal menyelam dan di bantu dengan kompresor sebagai alat bantu pernafasan tanpa menggunakan peralatan selam *safety* seperti *Scuba* yang umum digunakan pada *club dive*. Padahal, beberapa orang nelayan teripang sempat mencoba peralatan

scuba, hanya saja setelah digunakan, nelayan *pa'taripang* tidak begitu cocok menggunakan peralatan tersebut, karena biaya yang mahal, perawatan alat susah dan penggunaannya yang tidak praktis. Oleh sebab itu, nelayan *pa'taripang* kembali beralih menggunakan kompresor sebagai alat bantu dalam mengumpulkan teripang.

Selama berlangsungnya penggunaan alat bantu kompresor sampai tahun 1994 sampai dengan sekarang banyak penyelam yang berasal dari Pulau Barrang Lompo. Namun, beberapa periode berikutnya penyelam yang ada sekarang kebanyakan berasal dari luar Pulau Barrang Lompo, khususnya dari daerah Suku Bajo, Bima, Flores, Luwuk Banggai, dan dari Pangkep, hal itu disebabkan karena teripang merupakan biota laut yang memiliki nilai komersial dan pangsa pasar yang menggiurkan dan menjanjikan sehingga banyaknya penyelam yang ingin membawa kapal (punggawa laut) dari pada menyelam. Berbagai factor yang mempengaruhi adopsi tersebut antara lain adalah bagaimana nelayan tersebut memaknai laut serta pekerjaan nelayan yang digeluti selama ini. Pemaknaan tersebut sangat penting oleh karena mencakup cara pandang mereka terhadap sesuatu/obyek yang berkaitan langsung dengan mata pencaharian mereka pada berbagai aspek yakni aspek ekonomi, sosial (sosiologis), religious (teologis), psikologis serta budaya (Hamzah *et al*, 2008).

VI. PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Modernisasi perikanan pada komunitas nelayan pulau Barrang Lompo membawa dampak pada berbagai segi kehidupan nelayan. Penggunaan setiap jenis sarana tersebut menimbulkan konsekuensi atau dampak yang terjadi yakni pola kerja, struktur sosial serta tingkat kesejahteraan nelayan. Pola kerja pada setiap tahap peralihan teknologi dari alat bantu penangkapan teripang yakni kompresor menunjukkan peningkatan efektifitas dan efisiensi pekerjaan.

Komunitas nelayan di pulau Barrang Lompo mulai mempergunakan alat produksi modern berupa kompresor berupa alat bantu dalam penangkapan ikan pada tahun 1980an. Kondisi inilah yang menyebabkan formasi sosial mulai terdefiniskan. Struktur produksi bersifat semi-hirarki meskipun demikian tenaga kerja yang terserap masih tetap mengandalkan hubungan kekerabatan. Penggunaan pengalaman-pengalaman dari warisan generasi sebelumnya masih tetap terpraktekkan, sehingga ritual, magis masih menjadi adat kenelayan tetap dilestarikan dan dipertahankan Artinya penggunaan teknologi modern belum menggeser dari penggunaan pengetahuan lokal.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini yaitu:

Salah satu aspek yang perlu menjadi bahan pertimbangan pemerintah adalah bagaimana pemerintah mengetahui sejauhmana pemaknaan nelayan tersebut terhadap laut dan alat tangkap yang digunakan sebagai nelayan. Program yang

berkaitan dengan nelayan adalah sinergi antara aspek ekonomi dan aspek budaya. Hal tersebut disebabkan bahwa pada kelompok nelayan terjadi kecenderungan pergeseran makna ke arah komersil (ekonomis) namun tidak meninggalkan makna budaya.

Selanjutnya oleh karena ketimpangan pendapatan antara nelayan lapisan atas dan lapisan bawah cukup besar, maka perlu adanya kelembagaan sosial (pranata) komunitas dalam hal sistem imbalan antara lapisan atas (*pinggawa*) dengan lapisan bawah (*sawi*) sehingga ketimpangan pendapatan pada masing-masing lapisan lebih kecil, serta dapat meredam terjadinya konflik sosial nelayan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat aturan bagi hasil maupun sistem imbalan lainnya yang mendapat legalitas dari pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Latif, Misnu. 2000, *Teknik Analisis Data Kuantitatif*, Makalah diklat Action Research Mahasiswa STAIN Jember.

Albar, A Ibni. 2013. *Usaha Perikanan Teripang dan Pengembangannya di Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta*. IPB: Bogor

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, 2010. Judul : *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Penerbit Prenada Media Group : Jakarta.

Asmal, A, A. 2012. *Komunitas Nelayan Pattorani di Lingkungan Rangas Barat Kabupaten Majene (Studi Kelempok Kerja dan Bagi Hasil)* [Skripsi]

Creswel, W. John. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamzah, Awaluddin *et all*. 2008. *Respon Komunitas Nelayan terhadap Modernisasi Perikanan*. Jurnal Sodality Volume 2 No 2.

Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar. Indobis Rekagrafis

Khafidz, Al Lukman. 2019. *Pergeseran Tradisi Manganan Perahu*. Jurnal Almada Volume 2 No 2.

Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung. Humaniora Utama Press

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta

Masyhuri, 2001, *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktivitas dan Pendapatan Buruh Nelayan, Masyarakat Indonesia*, XXIV, No. 1

Mattulada. 1997. *Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan, Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press

Ramadayanti, Budiyono, Yusniar. 2017. *Faktor Resiko Gangguan Akibat Penyelaman pada Penyelam Tradisional di Karimunjawa Jepara*. FKM. Universitas Diponegoro: Semarang.

Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Etasa Dinamika

Satria, Arif. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan, Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Bandung. HUP

Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. PT Pustaka Cidesindo. Jakarta

Solihin, A. 2005 *Merancang Revitalisasi Perikanan*. www.penulislepas.com(18 September 2005)

Sri, Naharuddin, dan Y. Kamlasi. 2014. *Analisis Hubungan Kerja Ponggawa Sawi pada Usaha Perikanan Teripang di Tinjau dari Fungsi Ekonomi*. Politeknik Pertanian Negeri Kupang: NTT

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta

Lampiran 1. Total Biaya Usaha Teripang di Barrang Lompo

Responden	Jenis Biaya (Rp)		Total Biaya
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	
1	6,679,500	106,000,000	112,679,500
2	6,597,000	96,250,000	102,847,000
3	6,132,000	99,500,000	105,632,000
4	7,122,000	100,250,000	107,372,000
5	6,162,000	100,250,000	106,412,000
6	5,532,000	121,000,000	126,532,000
7	6,222,000	82,000,000	88,222,000
8	5,817,000	98,700,000	104,517,000
9	5,832,000	110,900,000	116,732,000
10	5,832,000	90,950,000	96,782,000
11	5,157,000	88,550,000	93,707,000
12	6,312,000	110,250,000	116,562,000
13	5,832,000	106,450,000	112,282,000
14	5,832,000	95,450,000	101,282,000
15	5,832,000	99,850,000	105,682,000
16	6,162,000	92,150,000	98,312,000
17	5,157,000	88,150,000	93,307,000
Total	102,211,500	1,686,650,000	1,788,861,500
Rata-rata	6,012,441	99,214,706	105,227,147

LAMPIRAN 2. Rincian Biaya Operasional Usaha Teripang Di Barrang Lompo

Responden	Investasi	Biaya Tetap			Biaya Variabel	Biaya Operasional
	Biaya Investasi	Penyusutan	Perawatan	Bunga Modal		
1	162,150,000	4,879,500	1,800,000	6,000,000	848,000,000	860,679,500
2	159,400,000	4,797,000	1,800,000	6,000,000	770,000,000	782,597,000
3	143,900,000	4,332,000	1,800,000	6,000,000	796,000,000	808,132,000
4	176,900,000	5,322,000	1,800,000	6,000,000	802,000,000	815,122,000
5	144,900,000	4,362,000	1,800,000	6,000,000	802,000,000	814,162,000
6	123,900,000	3,732,000	1,800,000	6,000,000	968,000,000	979,532,000
7	146,900,000	4,422,000	1,800,000	7,500,000	656,000,000	669,722,000
8	133,400,000	4,017,000	1,800,000	7,500,000	789,600,000	802,917,000
9	133,900,000	4,032,000	1,800,000	7,500,000	887,200,000	900,532,000
10	133,900,000	4,032,000	1,800,000	6,000,000	727,600,000	739,432,000
11	111,400,000	3,357,000	1,800,000	6,000,000	708,400,000	719,557,000
12	149,900,000	4,512,000	1,800,000	6,000,000	882,000,000	894,312,000
13	133,900,000	4,032,000	1,800,000	6,000,000	851,600,000	863,432,000
14	133,900,000	4,032,000	1,800,000	7,500,000	763,600,000	776,932,000
15	133,900,000	4,032,000	1,800,000	7,500,000	798,800,000	812,132,000
16	144,900,000	4,362,000	1,800,000	7,500,000	737,200,000	750,862,000
17	111,400,000	3,357,000	1,800,000	6,000,000	705,200,000	716,357,000
Total	2,378,550,000	71,611,500	30,600,000	111,000,000	13,493,200,000	13,706,411,500
Rata-rata	139,914,706	4.212,441	1,800,000	6,529,412	793,717,647	806,259,500

LAMPIRAN 5. Biaya Variabel Usaha Teripang Di Barrang Lompo

Responden	Jenis Biaya (Rp)						Total Biaya
	BBM	Garam	Gas	Konsumsi	Pemasaran	Gaji TK	
1	9,000,000	4,000,000	3,000,000	45,000,000	5,000,000	40,000,000	106,000,000
2	9,000,000	4,000,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	31,000,000	96,250,000
3	9,000,000	4,000,000	1,500,000	45,000,000	5,000,000	35,000,000	99,500,000
4	9,000,000	4,000,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	35,000,000	100,250,000
5	9,000,000	4,000,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	35,000,000	100,250,000
6	9,000,000	5,000,000	1,500,000	45,000,000	5,000,000	55,500,000	121,000,000
7	6,300,000	3,200,000	1,500,000	35,000,000	5,000,000	31,000,000	82,000,000
8	9,000,000	3,200,000	1,500,000	45,000,000	5,000,000	35,000,000	98,700,000
9	9,000,000	4,400,000	1,500,000	45,000,000	5,000,000	46,000,000	110,900,000
10	4,500,000	3,200,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	31,000,000	90,950,000
11	6,300,000	4,000,000	2,250,000	40,000,000	5,000,000	31,000,000	88,550,000
12	9,000,000	4,000,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	45,000,000	110,250,000
13	9,000,000	3,200,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	42,000,000	106,450,000
14	9,000,000	3,200,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	31,000,000	95,450,000
15	9,000,000	3,600,000	2,250,000	45,000,000	5,000,000	35,000,000	99,850,000
16	6,300,000	3,600,000	2,250,000	40,000,000	5,000,000	35,000,000	92,150,000
17	6,300,000	3,600,000	2,250,000	40,000,000	5,000,000	31,000,000	88,150,000
Total	137,700,000	64,200,000	35,250,000	740,000,000	85,000,000	624,500,000	1,686,650,000
Rata – rata	370,558	3,776,471	2,073,529	43,529,412	5,000,000	36,735,294	99,214,706



LAMPIRAN 6. Penerimaan Responden Di Barrang Lompo

Responden	Musim puncak		Musim Sedang		Penerimaan
	Per Trip	Per tahun	Per Trip	Per tahun	Pertahun
1	188,800,000	1,132,800,000	119,800,000	239,600,000	1,372,400,000
2	174,600,000	1,047,600,000	109,100,000	218,200,000	1,265,800,000
3	187,700,000	1,126,200,000	118,700,000	237,400,000	1,363,600,000
4	181,400,000	1,088,400,000	112,400,000	224,800,000	1,313,200,000
5	185,200,000	1,111,200,000	116,200,000	232,400,000	1,343,600,000
6	201,600,000	1,209,600,000	115,600,000	231,200,000	1,440,800,000
7	202,800,000	1,216,800,000	110,200,000	220,400,000	1,437,200,000
8	199,600,000	1,197,600,000	113,600,000	227,200,000	1,424,800,000
9	201,000,000	1,206,000,000	115,000,000	230,000,000	1,436,000,000
10	202,400,000	1,214,400,000	115,000,000	230,000,000	1,444,400,000
11	179,700,000	1,078,200,000	110,700,000	221,400,000	1,299,600,000
12	187,500,000	1,125,000,000	118,500,000	237,000,000	1,362,000,000
13	187,400,000	1,124,400,000	118,400,000	236,800,000	1,361,200,000
14	178,500,000	1,071,000,000	109,500,000	219,000,000	1,290,000,000
15	189,900,000	1,139,400,000	120,900,000	241,800,000	1,381,200,000
16	181,500,000	1,089,000,000	120,500,000	241,000,000	1,330,000,000
17	155,400,000	932,400,000	94,400,000	188,800,000	1,121,200,000
Total	3,185,000,000	19,110,000,000	1,938,500,000	3,877,000,000	22,987,000,000
Rata – rata	187,352,941	1,124,117,647	114,029,412	228,058,824	1,352,176,471

Lampiran 7. Perhitungan Analiis Kelayakan finansial Usaha Teripang Di Barrang Lompo

Tahun	Cash outflow (Cost)	Cash inflow (benefit)	i=12%	PVC (Cost)	PVB (benefit)	PV+	i=15%
0	16,013,350,000	0	1.00	16,013,350,000	-	(16,013,350,000)	1.00
1	13,706,411,500	22,987,000,000	0.89	12,237,867,411	20,524,107,143	8,286,239,732	0.87
2	13,706,411,500	22,987,000,000	0.80	10,926,667,331	18,325,095,663	7,398,428,332	0.76
3	13,706,411,500	22,987,000,000	0.71	9,755,952,974	16,361,692,556	6,605,739,582	0.66
4	13,706,411,500	22,987,000,000	0.64	8,710,672,298	14,608,654,068	5,897,981,770	0.57
5	13,706,411,500	22,987,000,000	0.57	7,777,385,981	13,043,441,132	5,266,055,152	0.50
6	13,706,411,500	22,987,000,000	0.51	6,944,094,626	11,645,929,583	4,701,834,957	0.43
7	13,706,411,500	22,987,000,000	0.45	6,200,084,487	10,398,151,413	4,198,066,926	0.38
8	13,706,411,500	22,987,000,000	0.40	5,535,789,721	9,284,063,762	3,748,274,041	0.33
9	13,706,411,500	22,987,000,000	0.36	4,942,669,393	8,289,342,644	3,346,673,251	0.28
10	13,706,411,500	22,987,000,000	0.32	4,413,097,673	7,401,198,790	2,988,101,117	0.25
Total				93,457,631,894	129,881,676,754	36,424,044,860	
Rata – Rata				9.345,763,189	12,988,167,675	3,642,404,486	

NPV+

IRR	0.30646
	30,65
NPV	586,026,847
Net B/C	1.39
PP	1.73

LAMPIRAN 8. Rata-Rata Penerimaan Responden Di Barrang Lompo

Musim Puncak 6X (Rp 000)

Responden	Teripang Susu			Teripang Biba			Teripang Koro			T. Gosok			Prod
	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	
1	25	2,200	55,000	28	1,700	47,600	22	1,800	39,600	20	1,100	22,000	18

2	28	2,200	61,600	25	1,700	42,500	25	1,800	45,000	15	1,100	16,500	0
3	25	2,200	55,000	25	1,700	42,500	25	1,800	45,000	20	1,100	22,000	16
4	26	2,200	57,200	20	1,700	34,000	25	1,800	45,000	20	1,100	22,000	16
5	25	2,200	55,000	22	1,700	37,400	25	1,800	45,000	20	1,100	22,000	18
6	30	2,400	72,000	20	1,900	38,000	23	1,800	41,400	20	1,100	22,000	20
	5	2,200	11,000	8	1,700	13,600	5	2,000	10,000				
7	30	2,400	72,000	20	1,900	38,000	20	1,800	36,000	18	1,100	19,800	18
	8	2,200	17,600	5	1,700	8,500	5	2,000	10,000				
8	30	2,400	72,000	20	1,900	38,000	20	1,800	36,000	20	1,100	22,000	18
	5	2,200	11,000	5	1,700	8,500	5	2,000	10,000				
9	30	2,400	72,000	20	1,900	38,000	20	1,800	36,000	20	1,100	22,000	20
	5	2,200	11,000	8	1,700	13,600	8	2,000	16,000				
10	30	2,400	72,000	20	1,900	38,000	30	1,800	54,000	15	1,100	16,500	15
	7	2,200	15,400	5	1,700	8,500	5	2,000	10,000				
11	28	2,200	61,600	22	1,700	37,400	22	1,800	39,600	18	1,100	19,800	15
12	30	2,200	66,000	20	1,700	34,000	25	1,800	45,000	15	1,100	16,500	20
13	30	2,200	66,000	22	1,700	37,400	20	1,800	36,000	20	1,100	22,000	20
14	25	2,200	55,000	25	1,700	42,500	25	1,800	45,000	15	1,100	16,500	15
15	30	2,200	66,000	22	1,700	37,400	25	1,800	45,000	20	1,100	22,000	15
16	30	2,200	66,000	25	1,700	42,500	25	1,800	45,000	20	1,100	22,000	20
17	25	2,200	55,000	20	1,900	38,000	20	1,800	36,000	17	1,100	18,700	25
Total	507	49,400	1.145.400	407	38,600	715,900	425	40,600	770,600	313	18,700	344,300	28
Rata-Rata	30	2,906	67,376	24	2,271	42,112	25	2,388	45,329	18	1,100	20,253	17

Musim Sedang 2X (Rp 0000)

Responden	Teripang Susu			Teripang Emas			Teripang Koro			T. Gosok			Pro
	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	Produksi	Harga	Total	
1	15	2,200	33,000	18	1,700	30,600	12	1,800	21,600	15	1,100	16,500	
2	18	2,200	39,600	15	1,700	25,500	15	1,800	27,000	10	1,100	11,000	
3	15	2,200	33,000	15	1,700	25,500	15	1,800	27,000	15	1,100	16,500	
4	16	2,200	35,200	10	1,700	17,000	15	1,800	27,000	15	1,100	16,500	
5	15	2,200	33,000	12	1,700	20,400	15	1,800	27,000	15	1,100	16,500	
6	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	13	1,800	23,400	15	1,100	16,500	
7	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	10	1,800	18,000	13	1,100	14,300	
8	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	10	1,800	18,000	15	1,100	16,500	
9	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	10	1,800	18,000	15	1,100	16,500	
10	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	20	1,800	36,000	10	1,100	11,000	
11	18	2,200	39,600	12			12			13	1,100		

					1,700	20,400		1,800	21,600			14,300	
12	20	2,200	44,000	10	1,700	17,000	15	1,800	27,000	10	1,100	11,000	
13	20	2,200	44,000	12	1,700	20,400	10	1,800	18,000	15	1,100	16,500	
14	15	2,200	33,000	15	1,700	25,500	15	1,800	27,000	10	1,100	11,000	
15	20	2,200	44,000	12	1,700	20,400	15	1,800	27,000	15	1,100	16,500	
16	20	2,200	44,000	15	1,700	25,500	15	1,800	27,000	15	1,100	16,500	
17	15	2,200	33,000	10	1,700	17,000	10	1,800	18,000	12	1,100	13,200	
Total	307	37,400	675,400	206	28,900	350,200	227	30,600	408,600	228	1.100	250,800	2
Rata-Rata	18	2,200	39,729	12	1,700	20,600	13	1,800	24,035	13	1,100	14,753	

LAMPIRAN 3. Rincian Biaya Investasi Usaha Teripang DI Barrang Lompo

Responden	Nilai Investasi (Rp)							
	Kapal	Mesin	Lampu	Masker	Kaki Katak	Senter	Kompresor	Regulator
1	135,000,000	15,000,000	1,250,000	500,000	500,000	1,500,000	3,500,000	1,800,000
2	135,000,000	13,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	2,500,000	1,800,000
3	120,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
4	150,000,000	15,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
5	120,000,000	13,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
6	100,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
7	125,000,000	10,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
8	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	2,500,000	1,800,000
9	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
10	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
11	90,000,000	10,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	2,500,000	1,800,000
12	125,000,000	13,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
13	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
14	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
15	110,000,000	12,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
16	120,000,000	13,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	3,000,000	1,800,000
17	90,000,000	10,000,000	1,250,000	750,000	500,000	1,500,000	2,500,000	1,800,000

Total	1,970,000,000	208,000,000	21,250,000	12,500,000	8,500,000	25,500,000	49,500,000	30,600,000
Rata – rata	115,882,353	12,235,294	1,250,000	735,294	500,000	1,500,000	2,911,765	1,800,000

L
A
M
P
I
R
A
N



Foto Kompresor. Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2019



Foto Selang. Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2019



Foto Kaki Katak. Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2019



Foto *bunre* (jaring tempat membawa teripang). Sumber; Dokumentasi Peneliti, 2019